



LEMBAR KEBIJAKAN

Tarif Cukai Naik, Layer Disederhanakan, Ekonomi Indonesia Diuntungkan

TEMUAN UTAMA

- ▶ **Kenaikan cukai rokok memberikan dampak positif bagi perekonomian secara menyeluruh pada semua skenario yang disimulasikan.**

Kenaikan cukai secara konsisten menurunkan konsumsi rokok sekaligus meningkatkan output ekonomi, pendapatan agregat rumah tangga, dan lapangan kerja, karena tambahan penerimaan negara dari kenaikan cukai dialokasikan untuk belanja pemerintah.

- ▶ **Penyederhanaan (simplifikasi) layer tarif cukai memperkuat dampak reformasi cukai rokok.**

Pada setiap skenario kenaikan cukai, penyederhanaan struktur layer tarif cukai rokok di Indonesia secara konsisten menghasilkan penurunan konsumsi rokok yang lebih besar dan penerimaan negara yang lebih tinggi, insentif bagi konsumen untuk beralih ke produk dengan tarif cukai lebih rendah (*down-trading*) menjadi berkurang. Penyederhanaan layer juga memperkuat dampak positif reformasi cukai terhadap output ekonomi, pendapatan agregat, dan lapangan kerja.

- ▶ **Kenaikan tarif sebesar 50% dan simplifikasi dari delapan (8) menjadi empat (4) layer tarif menghasilkan manfaat ekonomi terbesar.**

Kenaikan tarif cukai rokok sebesar 50 persen yang disertai penyederhanaan layer tarif SKT dan SKM/SPM secara bersamaan (dari delapan layer menjadi empat layer) diperkirakan akan menurunkan konsumsi rokok sebesar 10,1 persen, menghasilkan tambahan penerimaan cukai rokok sekitar Rp109,6 triliun, meningkatkan output ekonomi sebesar Rp315,1 triliun, meningkatkan pendapatan agregat rumah tangga sebesar Rp81,7 triliun, serta menciptakan sekitar 1,14 juta lapangan kerja.

LATAR BELAKANG

Indonesia masih menghadapi epidemi tembakau yang serius, di mana konsumsi rokok berkontribusi besar terhadap beban penyakit yang sebenarnya dapat dicegah serta kematian dini. Meskipun cukai rokok telah berulang kali dinaikkan—umumnya dalam besaran yang rendah—harga rokok masih relatif terjangkau. Selain itu, struktur tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) di Indonesia yang kompleks dengan banyak layer menimbulkan variasi tarif cukai dan harga yang cukup besar antarproduk rokok. Perbedaan harga ini mendorong sebagian konsumen untuk beralih ke produk rokok yang relatif lebih murah (*down-trading*), sehingga melemahkan efektivitas kenaikan cukai dalam menurunkan konsumsi rokok secara keseluruhan.

Dampak reformasi cukai rokok terhadap lapangan kerja dan perekonomian secara lebih luas juga menjadi pertimbangan penting dalam diskusi kebijakan. Kekhawatiran terhadap kenaikan cukai rokok sering kali hanya berfokus pada potensinya untuk menurunkan permintaan rokok dan aktivitas ekonomi yang semata-mata terkait dengan produksi rokok. Padahal, implikasi ekonomi dari reformasi cukai tembakau tidak terbatas pada perubahan konsumsi rokok dan aktivitas di sektor tertentu saja. Tambahan penerimaan negara dari kenaikan cukai dapat dialokasikan untuk belanja pemerintah, sehingga mendorong aktivitas ekonomi di berbagai sektor lainnya. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak terhadap perekonomian secara menyeluruh penting untuk memahami implikasi ekonomi dari reformasi cukai rokok secara utuh.

Lembar kebijakan ini menyajikan temuan dari pembaruan analisis *Input-Output* (IO) mengenai reformasi cukai rokok di Indonesia. Analisis ini mengevaluasi berbagai kombinasi kenaikan cukai dan

penyederhanaan *layer* tarif cukai, serta mengestimasi dampaknya terhadap konsumsi rokok, penerimaan negara, output ekonomi, pendapatan agregat, dan lapangan kerja.

METODOLOGI

Dengan menggunakan Tabel *Input-Output* (IO) 2020 dan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, analisis ini menyimulasikan dua belas skenario reformasi cukai rokok yang mengombinasikan tiga tingkat kenaikan cukai—10 persen, 25 persen, dan 50 persen—dengan berbagai tingkat penyederhanaan *layer* tarif cukai. Analisis ini membedakan tiga subsektor industri rokok, yaitu Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), dan Sigaret Putih Mesin (SPM).

Analisis IO menangkap dampak reformasi cukai rokok terhadap perekonomian secara menyeluruh melalui tiga jalur transmisi utama: (1) perubahan konsumsi rokok akibat kenaikan harga rokok setelah cukai dinaikkan; (2)

penyesuaian belanja rumah tangga untuk barang dan jasa nonrokok setelah terjadi perubahan pengeluaran untuk rokok; dan (3) tambahan penerimaan negara dari kenaikan cukai rokok yang kemudian dialokasikan ke berbagai sektor ekonomi. Perubahan permintaan akhir tersebut selanjutnya ditelusuri melalui keterkaitan antarsektor dalam kerangka IO untuk mengestimasi dampaknya terhadap output ekonomi, pendapatan agregat, dan lapangan kerja.

Analisis ini juga mengevaluasi empat skema alternatif alokasi penerimaan negara untuk melihat bagaimana perbedaan penggunaan tambahan penerimaan cukai memengaruhi dampak makroekonomi yang dihasilkan.

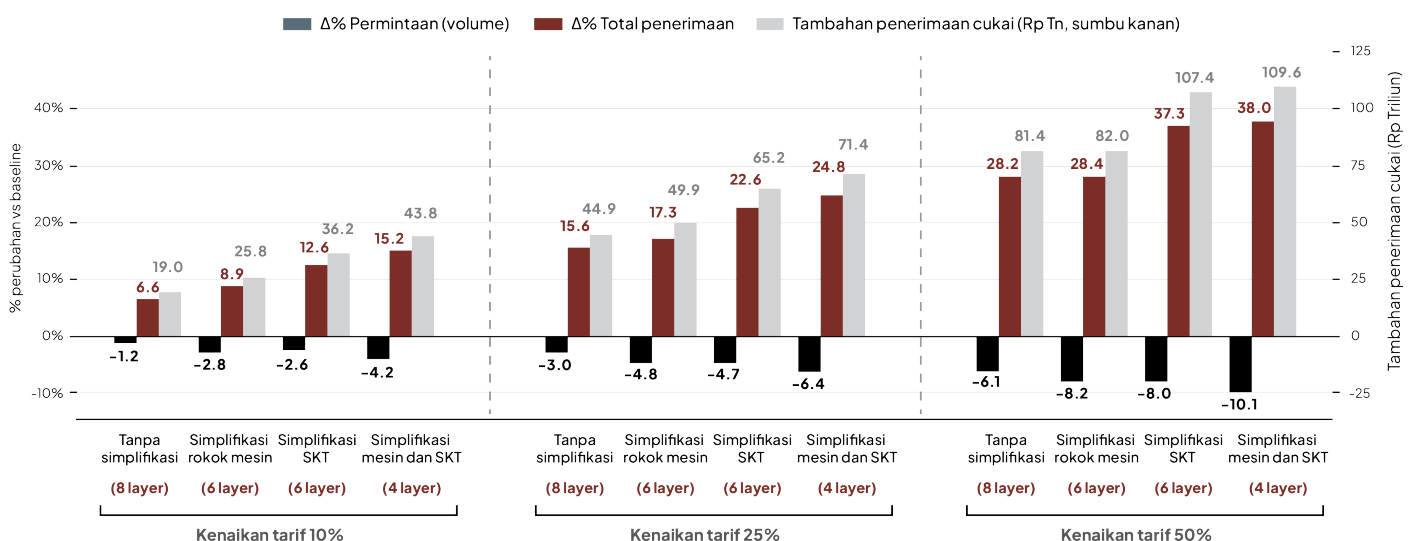
TEMUAN

Kenaikan cukai menurunkan konsumsi rokok dan meningkatkan penerimaan negara

Semakin tinggi tarif cukai rokok, semakin besar pula penurunan konsumsi rokok dan tambahan penerimaan negara. Dampak ini menjadi lebih besar apabila *layer* tarif cukai disederhanakan. Hal ini terlihat terutama ketika *layer* tarif SKT dan rokok mesin (SKM/SPM) disederhanakan secara bersamaan, sehingga perbedaan harga antarjenis rokok berkurang dan celah bagi konsumen untuk beralih ke produk yang lebih murah (*down-trading*) menjadi lebih sempit.

Gambar 1 menunjukkan bahwa reformasi paling komprehensif—yaitu kenaikan tarif cukai rokok sebesar 50 persen yang disertai penyederhanaan *layer* tarif SKT dan SKM/SPM secara bersamaan dari delapan menjadi empat *layer*—menghasilkan estimasi penurunan konsumsi rokok terbesar, sebesar 10,1 persen, sekaligus menghasilkan tambahan penerimaan cukai rokok sekitar Rp109,6 triliun.

Gambar 1. Dampak reformasi cukai rokok terhadap konsumsi dan penerimaan cukai



Simplifikasi *layer* merujuk pada penggabungan *layer* tarif untuk produk mesin (SKM/SPM) dan/atau (SKT); angka berwarna merah tua pada label sumbu X merujuk pada jumlah *layer* akhir setelah simplifikasi.





Reformasi cukai rokok berdampak positif terhadap output ekonomi, pendapatan agregat rumah tangga, dan lapangan kerja

Reformasi cukai rokok diperkirakan memberikan dampak bersih yang positif terhadap output ekonomi, pendapatan agregat, dan lapangan kerja pada semua skenario yang disimulasikan. Meskipun reformasi ini memengaruhi aktivitas ekonomi melalui perubahan pengeluaran rumah tangga untuk rokok dan pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa non-rokok, hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa tambahan aktivitas ekonomi dari belanja pemerintah yang dibiayai oleh tambahan penerimaan cukai pemerintah dari cukai lebih dari cukup untuk mengimbangi dampak tersebut.

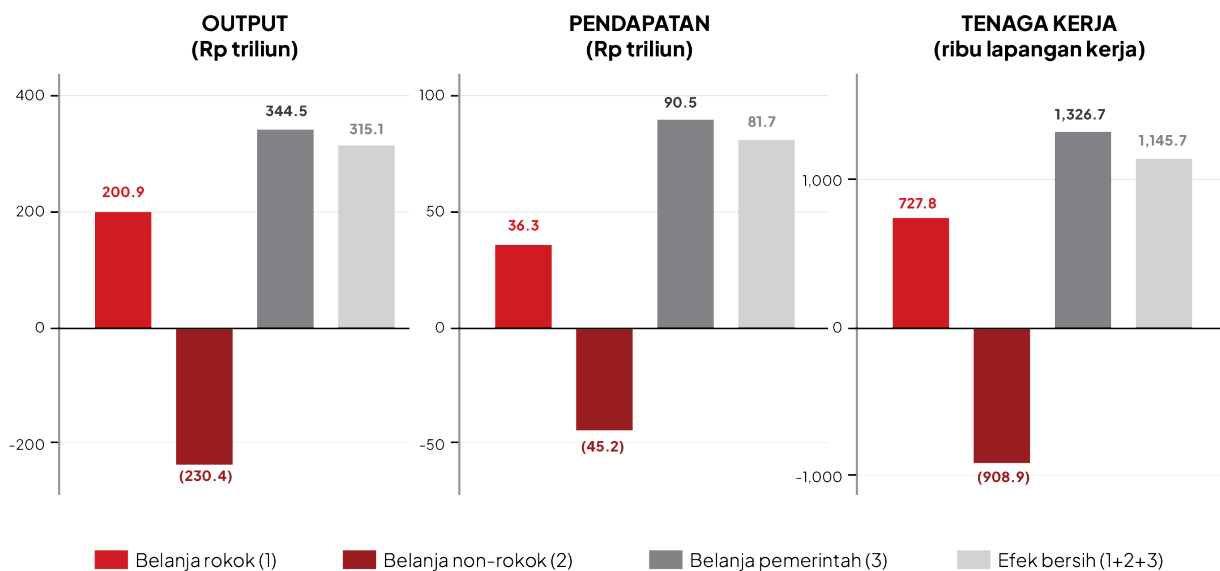
Seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 2**, pada skenario reformasi paling komprehensif, total output ekonomi diperkirakan meningkat sebesar Rp315,1 triliun, sementara pendapatan agregat diperkirakan meningkat sebesar Rp81,7 triliun. Reformasi ini juga diperkirakan memberikan dampak bersih yang positif

terhadap lapangan kerja, dengan tambahan lapangan kerja bersih sekitar 1,14 juta pada skenario reformasi paling komprehensif.

Tambahan lapangan kerja diperkirakan terjadi di berbagai sektor non-tembakau, seperti pertanian (misalnya pertanian tanaman pangan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan), manufaktur (misalnya konstruksi, industri makanan dan minuman, serta industri kertas dan barang dari kertas), perdagangan, dan jasa (misalnya perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi, dan jasa perusahaan). Mengingat industri tembakau tidak berkelanjutan, peningkatan lapangan kerja di sektor non-tembakau ini menunjukkan ke mana transisi dapat terjadi dan di mana lapangan kerja alternatif dapat diciptakan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa reformasi cukai rokok dapat menurunkan konsumsi rokok sekaligus memberikan dampak makroekonomi bersih yang positif dari sisi output ekonomi, pendapatan agregat, dan lapangan kerja.

Gambar 2. Dampak reformasi cukai rokok terhadap output ekonomi, pendapatan agregat, dan lapangan kerja



1. Menaikkan tarif cukai rokok dan menyederhanakan *layer* tarif cukai secara menyeluruh

Pemerintah perlu menaikkan cukai rokok secara signifikan, disertai penyederhanaan *layer* tarif cukai secara menyeluruh untuk produk SKT, SKM, dan SPM. Penerapan kedua langkah ini secara bersamaan akan menurunkan konsumsi rokok, meningkatkan penerimaan negara, dan membatasi insentif bagi konsumen untuk beralih ke produk yang lebih murah dengan tarif cukai lebih rendah (*down-trading*). Yang tidak kalah penting, analisis ini menunjukkan bahwa reformasi tersebut juga memberikan dampak bersih yang positif terhadap output ekonomi, pendapatan agregat, dan lapangan kerja pada semua skenario yang disimulasikan. Dari seluruh skenario yang dianalisis, kenaikan tarif cukai sebesar 50 persen yang disertai penggabungan menjadi empat *layer* tarif menghasilkan estimasi manfaat fiskal dan ekonomi terbesar. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan skenario ini sebagai acuan bagi reformasi cukai rokok selanjutnya. Setidaknya, agar produk tembakau tidak menjadi semakin terjangkau, pemerintah harus menaikkan tarif cukai spesifik setiap tahun melebihi gabungan tingkat inflasi dan pertumbuhan pendapatan riil.

2. Memasukkan langkah-langkah transisi tenaga kerja ke dalam peta jalan cukai rokok.

Pemerintah perlu memasukkan langkah-langkah transisi tenaga kerja ke dalam peta jalan (*roadmap*) cukai rokok untuk mengantisipasi kemungkinan pergeseran lapangan kerja secara bertahap dari kegiatan yang berkaitan dengan tembakau. Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa cukup banyak pekerja di sektor tembakau yang pernah bekerja di sektor lain, seperti produksi pangan, pertanian, perdagangan eceran, dan jasa. Artinya, mereka sudah memiliki keterampilan yang dapat dialihkan sehingga dapat mempermudah proses transisi. Langkah-langkah tersebut dapat membantu pekerja beralih ke sektor-sektor yang sedang berkembang, serta memungkinkan perekonomian merasakan tambahan kesempatan kerja bersih dari reformasi cukai secara lebih penuh dan lebih cepat.

AUTHORS

Muhammad Zulfiqar Firdaus

Fariza Zahra Kamilah

Beladenta Amalia

Muhammad Anugrah Saputra

Sofwatun Nida

Usman

I Dewa Gede Karma Wisana